

## **Implementasi Dakwah Kultural Berbasis Falsafah Mohlimo Sunan Ampel di Era Modern**

**Agung Prasetyo**  
Universitas PTIQ Jakarta

e-Mail: [agungpras1404@gmail.com](mailto:agungpras1404@gmail.com)

### **ABSTRACT**

*This study examines the implementation of cultural dakwah based on the Mohlimo philosophy of Sunan Ampel as an approach to conveying Islamic values in harmony with Javanese cultural traditions. The Mohlimo principles—moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, and moh madon—represent moral teachings that emphasize ethics, self-control, and social responsibility relevant to contemporary character formation. Using a qualitative literature-based method, this research explores works on Javanese wisdom traditions, Mohlimo teachings, cultural dakwah, and current socio-cultural dynamics. The findings reveal that the implementation of Mohlimo in dakwah is carried out through culturally adaptive strategies that employ local language, symbols, and traditions, making the message more accessible to society. The moral values embedded in Mohlimo align with the principles of dakwah bil-hikmah and can be integrated into various contemporary dakwah media, including education, traditional arts, and digital platforms. Challenges arise from the declining understanding of Javanese culture among younger generations, the influence of global cultural flows, and the limited mastery of local wisdom among preachers. This study concludes that revitalizing Mohlimo values through cultural approaches constitutes an effective strategy for strengthening dakwah management in the modern era.*

**Keywords:** Cultural Dakwah, Mohlimo, Dakwah Implementation

### **ABSTRAK**

Penelitian ini menganalisis implementasi dakwah kultural berbasis falsafah Mohlimo Sunan Ampel sebagai pendekatan penyampaian nilai Islam yang selaras dengan budaya Jawa. Falsafah Mohlimo moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon dipahami sebagai pitutur luhur yang memuat nilai akhlak, pengendalian diri, serta etika sosial yang relevan bagi pembentukan karakter masyarakat. Dengan menggunakan metode kualitatif berbasis studi pustaka, penelitian ini menelaah literatur tentang pitutur luhur Jawa, ajaran Mohlimo, dakwah kultural, dan dinamika sosial masyarakat modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Mohlimo dalam dakwah dilakukan melalui pendekatan kultural yang mengadaptasi bahasa, simbol, dan tradisi lokal sehingga pesan dakwah lebih mudah diterima. Nilai-nilai moral dalam Mohlimo terbukti selaras dengan prinsip dakwah bil-hikmah dan dapat diintegrasikan dalam media dakwah kontemporer, termasuk pendidikan, seni tradisi, dan platform digital. Tantangan yang muncul meliputi menurunnya pemahaman generasi muda terhadap budaya Jawa, penetrasi budaya global, serta keterbatasan dai dalam menguasai konteks kearifan lokal. Penelitian ini menegaskan bahwa revitalisasi nilai-nilai Mohlimo melalui pendekatan kultural menjadi strategi efektif dalam penguatan manajemen dakwah di era modern.

**Kata kunci:** Dakwah Kultural, Mohlimo, Implementasi Dakwah

## A. PENDAHULUAN

Dakwah di Indonesia berlangsung di tengah keragaman budaya yang membentuk karakter sosial masyarakat. Di Pulau Jawa, proses penyebaran Islam sejak masa Wali Songo menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan menyampaikan pesan keagamaan secara tekstual, tetapi juga oleh kemampuan dai menyesuaikan pendekatan dakwah dengan bahasa, simbol, serta praktik budaya masyarakat setempat. Sunan Ampel menjadi salah satu figur penting yang berhasil memadukan nilai-nilai Islam dengan tradisi Jawa melalui pendekatan yang damai, persuasif, dan humanis.

Salah satu kontribusi utama Sunan Ampel adalah perumusan falsafah Mohlimo, yaitu lima larangan moral yang terdiri dari *moh main*, *moh madat*, *moh minum*, *moh maling*, dan *moh madon* (Muslimah & Maskhuroh, 2019). Kelima prinsip ini disampaikan dengan bahasa Jawa agar mudah dipahami, diterima, dan dipraktikkan oleh masyarakat. Mohlimo tidak hanya berfungsi sebagai pedoman moral, tetapi juga sebagai strategi dakwah yang relevan dengan kebutuhan sosial masyarakat Jawa kala itu. Nilai-nilai tersebut bersifat aplikatif karena berkaitan langsung dengan perilaku sehari-hari dan struktur sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah Wali Songo ditopang oleh pendekatan kultural yang adaptif (Musdhalifah & Istiqomalia, 2024). Metode dakwah mereka menjelaskan bahwa penggunaan bahasa lokal, kesenian tradisional, *pitutur luhur*, dan pendekatan sosial menjadi kunci keberhasilan transformasi nilai keislaman di masyarakat Jawa. Pendekatan ini tidak menimbulkan resistensi karena masyarakat merasa bahwa ajaran yang disampaikan tidak menghilangkan identitas budayanya, melainkan memperkaya dan menata ulang moralitas sosial.

Penelitian lain menyoroti bahwa *pitutur luhur* Jawa memiliki keselarasan dengan prinsip akhlak Islam (Abbas et al., 2024). Nilai-nilai seperti pengendalian diri, keharmonisan sosial, kejujuran, dan keseimbangan hidup menjadi fondasi yang kuat bagi pembentukan karakter masyarakat. Kajian tersebut menegaskan bahwa kearifan lokal dapat berfungsi sebagai sarana dakwah bil-hikmah yang efektif karena relevansinya dengan struktur sosial masyarakat setempat. Pendekatan ini memperlihatkan pertemuan antara etika Islam dan etika budaya Jawa dalam satu kerangka moral yang saling menguatkan.

Meskipun demikian, kajian yang secara spesifik menelaah implementasi falsafah Mohlimo Sunan Ampel dalam dakwah kontemporer masih sangat terbatas. Banyak penelitian berhenti pada aspek historis penyebaran Islam atau analisis umum tentang dakwah kultural tanpa mengulas bagaimana nilai-nilai Mohlimo dapat diadaptasi kembali dalam konteks sosial modern. Padahal, perkembangan zaman telah membawa tantangan moral baru, seperti liberalisasi perilaku, meningkatnya penyalahgunaan zat, dan melemahnya kontrol sosial. Kondisi ini memperlihatkan urgensi untuk memanfaatkan kembali nilai-nilai Mohlimo sebagai pedoman pembinaan akhlak yang kontekstual.

Transformasi budaya akibat globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola komunikasi generasi muda juga memengaruhi cara dakwah diterima. Pendekatan dakwah yang terlalu berorientasi pada konten digital sering kali kurang memberikan ruang bagi pembinaan moral yang mendalam dan berbasis nilai. Di sisi lain, semakin jauhnya generasi muda dari identitas budaya Jawa menyebabkan nilai-nilai *pitutur luhur* seperti Mohlimo semakin jarang dikenal dan dipraktikkan. Tantangan ini menuntut strategi dakwah yang mampu memadukan nilai Islam dengan kearifan lokal dalam format yang lebih kreatif dan relevan dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis implementasi falsafah Mohlimo sebagai pendekatan dakwah kultural; (2) mengidentifikasi nilai-nilai dakwah yang terkandung di dalamnya; dan (3) mengkaji tantangan penerapannya dalam realitas sosial-keagamaan masyarakat modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan manajemen dakwah berbasis kearifan lokal serta menawarkan alternatif pendekatan dakwah yang lebih adaptif, kontekstual, dan berorientasi pada pembinaan karakter.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai dakwah kultural di Jawa umumnya menekankan peran penting Wali Songo dalam menyebarkan Islam melalui integrasi ajaran agama dengan budaya lokal. Salah satu penelitian terdahulu dalam naskah ini menjelaskan bahwa keberhasilan dakwah para wali sangat ditentukan oleh kemampuan mereka memanfaatkan bahasa daerah, kesenian tradisional, nilai sosial, dan pitutur luhur sebagai media dakwah. Pendekatan ini terbukti efektif karena ajaran Islam disampaikan dalam bentuk yang selaras dengan identitas budaya masyarakat Jawa, sehingga lebih mudah diterima dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. (Musdhalifah & Istiqomalia, 2024)

Penelitian lain menyoroti pitutur luhur Jawa sebagai sistem etika lokal yang memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai akhlak Islam. Studi tersebut menunjukkan bahwa pitutur luhur berperan penting dalam pembinaan moral masyarakat, karena mengandung ajaran seperti kejujuran, pengendalian diri, keharmonisan sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini dinilai relevan sebagai instrumen dakwah bil-hikmah karena bersifat dekat dengan pengalaman sosial masyarakat (Abbas et al., 2024).

Meskipun demikian, kedua penelitian tersebut memiliki beberapa keterbatasan. Studi tentang Wali Songo cenderung hanya memberikan gambaran umum mengenai dakwah kultural tanpa membahas satu konsep moral tertentu secara mendalam. Sementara itu, penelitian tentang pitutur luhur belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara praktis dalam konteks dakwah kontemporer, terutama di tengah perubahan sosial modern. Belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji implementasi falsafah Mohlimo Sunan Ampel sebagai pendekatan dakwah kultural pada masyarakat saat ini. Kekosongan inilah yang menunjukkan adanya celah penting yang perlu diisi dalam pengembangan penelitian dakwah kultural.

Penelitian ini hadir untuk menyempurnakan keterbatasan penelitian terdahulu dengan memberikan fokus khusus pada Mohlimo sebagai salah satu pitutur luhur yang dirumuskan Sunan Ampel. Berbeda dengan studi sebelumnya yang bersifat deskriptif-historis, penelitian ini mengembangkan analisis mengenai nilai-nilai Mohlimo sebagai pedoman moral sekaligus model dakwah kultural yang relevan di era modern. Dengan demikian, penelitian ini berupaya memperkaya kajian dakwah kultural melalui pembacaan baru terhadap Mohlimo, yang diposisikan tidak hanya sebagai konsep moral tradisional, tetapi sebagai instrumen strategis dalam manajemen dakwah kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini bertumpu pada fondasi dakwah kultural yang memandang budaya sebagai medium sekaligus ruang dialog yang penting dalam penyampaian nilai-nilai Islam (Abdullah, 2020). Pendekatan ini menekankan bahwa dakwah tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial tempatnya berkembang, sehingga pesan dakwah perlu disampaikan melalui simbol, bahasa, praktik, dan nilai yang akrab bagi masyarakat. Dalam konteks tersebut, Mohlimo menjadi bagian dari ekspresi budaya yang dapat berfungsi sebagai jembatan antara ajaran Islam dan realitas sosial masyarakat Jawa.

Teori dakwah bil-hikmah memperkuat pendekatan ini dengan menekankan bahwa penyampaian pesan Islam memerlukan kebijaksanaan, argumentasi yang sesuai dengan situasi, serta keteladanan yang mampu menyentuh kesadaran moral masyarakat (Ginting et al., 2024). Kerangka ini relevan karena nilai-nilai dalam Mohlimo berfungsi sebagai bentuk konkret dari hikmah: pesan moral yang disampaikan secara bijak melalui peribahasa lokal sehingga tidak menimbulkan resistensi budaya. Bil-hikmah dalam konteks Mohlimo berarti menghadirkan norma-norma Islam secara halus dan persuasif melalui bahasa budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Selain itu, teori akulturasi Islam dan budaya Jawa menegaskan bahwa interaksi antara ajaran Islam dan tradisi lokal cenderung bersifat selektif, adaptif, dan nonkonfrontatif (Pusvisasari et al., 2025). Proses akulturasi ini melahirkan bentuk-bentuk kearifan lokal yang tetap setia pada prinsip moral Islam, tetapi dikemas dalam cara yang dapat diterima budaya setempat. Dalam hal ini, Mohlimo menjadi contoh nyata bagaimana nilai-nilai etika Islam seperti larangan berjudi,

menjauhi zina, dan menghindari minuman memabukkan diinternalisasikan melalui idiom Jawa, sehingga terasa lebih membumi dan tidak menimbulkan benturan budaya.

Landasan teoretis ini dilengkapi oleh teori etika Islam yang mengkaji bagaimana nilai-nilai moral dikembangkan untuk membentuk karakter, memperkuat integritas, dan mengarahkan perilaku manusia berlandaskan prinsip kebaikan (al-khayr), keadilan (al-'adl), dan pengendalian diri (mujahadah al-nafs). Kelima unsur dalam Mohlimo moh main, moh madat, moh minum, moh maling, dan moh madon selaras dengan prinsip-prinsip tersebut. Mohlimo bukan hanya larangan dalam makna normatif, tetapi pedoman etika yang mendorong pembentukan pribadi yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan mampu mengendalikan diri dari perilaku destruktif.

Dalam kerangka dakwah kultural, konsep Mohlimo memegang fungsi strategis karena disampaikan melalui bahasa yang dekat dengan keseharian masyarakat (Habib et al., 2025). Penyampaiannya tidak bersifat memaksa, melainkan persuasif dan bernilai edukatif. Hal ini menjadikan Mohlimo relevan sebagai instrumen dakwah yang tidak hanya mengajarkan larangan moral, tetapi juga membangun kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga harmoni sosial.

Untuk menjawab persoalan dakwah kontemporer, penelitian ini mengintegrasikan nilai moral dalam Mohlimo dengan pendekatan kultural dan analisis dinamika sosial modern. Ketiga aspek ini berpadu untuk membaca tantangan baru yang muncul akibat globalisasi budaya, perubahan gaya hidup generasi muda, serta penetrasi digital yang memengaruhi cara orang berkomunikasi dan memahami nilai moral. Konteks modern menghadirkan bentuk penyimpangan baru yang tidak dikenal sebelumnya, sehingga nilai-nilai Mohlimo perlu ditafsirkan ulang agar tetap relevan dalam ruang digital dan budaya populer.

Sinergi antara kearifan lokal, teori dakwah kultural, dan analisis perubahan sosial modern menghasilkan sebuah kerangka dakwah yang bersifat adaptif, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai budaya masyarakat. Dengan demikian, Mohlimo tidak hanya dipahami sebagai warisan tradisional, tetapi sebagai sumber nilai yang mampu bertransformasi menjadi fondasi etika dakwah kontemporer yang responsif terhadap realitas zaman sekaligus tetap setia pada spirit moral Islam.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur yang membahas ajaran Sunan Ampel, falsafah Mohlimo, dakwah kultural, akulturasi Islam–Jawa, serta teori dakwah bil-hikmah. Sumber data terdiri atas data primer berupa naskah dan literatur yang secara langsung membahas Mohlimo, serta data sekunder seperti buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dengan menyeleksi literatur yang kredibel, relevan, dan mutakhir. Analisis data menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi nilai-nilai Mohlimo dan relevansinya dalam dakwah kultural, serta analisis deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan konteks dan kemungkinan penerapannya pada dakwah kontemporer.

### **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pembahasan dalam bagian ini tidak hanya menelusuri makna nilai-nilai Mohlimo secara tekstual, tetapi juga menjelaskan relevansinya dalam merespons dinamika sosial, moral, dan keagamaan masyarakat kontemporer. Melalui tinjauan ini, tampak bahwa dakwah kultural berbasis Mohlimo memiliki potensi besar untuk direvitalisasi sebagai pendekatan dakwah yang adaptif dan aplikatif di era modern.

#### ***Implementasi Falsafah Mohlimo sebagai Pendekatan Dakwah Kultural***

Implementasi falsafah Mohlimo sebagai pendekatan dakwah kultural dilakukan melalui pemanfaatan bahasa, simbol, serta pola pikir budaya Jawa sebagai medium internalisasi nilai-nilai moral Islam (Musdhalifah & Istiqomalia, 2024). Perumusan lima larangan oleh Sunan Ampel

dalam istilah lokal *moh main*, *moh madat*, *moh minum*, *moh maling*, dan *moh madon* merupakan strategi dakwah yang sangat kontekstual. Penggunaan istilah yang dekat dengan kehidupan masyarakat membuat ajaran Islam tidak tampil dalam bentuk doktrin formal yang terkesan jauh, melainkan sebagai nasihat moral yang bersifat personal, relevan, dan mudah dipraktikkan. Tradisi pitutur luhur menjadi alat komunikasi yang efektif karena tidak hanya memudahkan pemahaman, tetapi juga menumbuhkan kedekatan emosional antara pesan dakwah dengan kesadaran budaya masyarakat Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah kultural bekerja dengan mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam kerangka nilai yang sudah mapan, sehingga penerimaan masyarakat menjadi lebih natural dan tidak konfrontatif.

Dalam implementasi nilai *moh main*, dakwah kultural diarahkan pada penyadaran menyeluruh mengenai dampak sosial, ekonomi, dan psikologis dari perjudian baik bentuk tradisional maupun yang kini hadir dalam format digital seperti judi online (Rosyidah et al., 2025). Perjudian dipahami bukan hanya sebagai pelanggaran agama, tetapi sebagai tindakan yang merusak tata tentreming masyarakat, menyebabkan disintegrasi keluarga, memicu kriminalitas, dan menurunkan martabat pelakunya. Dengan memanfaatkan pitutur lokal, pesan dakwah mengenai *moh main* menjadi lebih kuat karena menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman budaya masyarakat Jawa yang menjunjung prinsip keseimbangan, ketenteraman, dan tanggung jawab keluarga. Pendekatan ini mengubah larangan berjudi dari sekadar wacana moral menjadi pemahaman yang kontekstual dan mengakar pada kehidupan sehari-hari.

Implementasi *moh madat* dilakukan dengan menegaskan bahwa penggunaan narkoba merusak akal budi sesuatu yang dalam budaya Jawa dipandang sebagai inti dari martabat manusia (Rosyidah et al., 2025). Tradisi Jawa menempatkan akal sehat sebagai anugerah yang harus dijaga, karena akal menjadi penuntun perilaku dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, dakwah kultural tidak menekankan larangan ini dari sisi hukum semata, melainkan mengajak masyarakat memahami bahwa narkoba menghilangkan ilmu, menghancurkan tanggung jawab sosial, dan menjauhkan seseorang dari peran sosialnya sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan kultural menjadikan nilai *moh madat* lebih mudah diterima, karena ia ditempatkan dalam konteks perlindungan martabat diri, bukan hanya ancaman sanksi agama atau negara.

Larangan *moh minum* juga mendapat bentuk implementasi yang khas dalam dakwah kultural. Nilai ini dihubungkan dengan konsep keseimbangan perilaku, ketenangan jiwa, serta kemampuan mengendalikan diri yang merupakan bagian dari etika hidup orang Jawa. Minuman keras dipahami sebagai penyebab hilangnya kesadaran, yang pada akhirnya memicu perilaku impulsif dan merusak kerukunan sosial. Dalam dakwah kultural, penjelasan mengenai bahaya minuman keras tidak disampaikan secara agresif, tetapi melalui ajakan untuk menjaga keharmonisan batin dan ketertiban sosial. Dengan menempatkan *moh minum* sebagai bagian dari laku hidup yang menjaga kesopanan, kesadaran, dan kehormatan diri, dakwah menjadi lebih persuasif dan menyentuh sisi psikologis masyarakat.

Implementasi *moh maling* dan *moh madon* ditujukan pada penguatan nilai kejujuran, amanah, dan penjagaan kehormatan yang sangat dijunjung dalam tradisi Jawa (Rosyidah et al., 2025). Mencuri dan berzina dipandang bukan hanya sebagai pelanggaran moral, tetapi sebagai tindakan yang mencederai ajining diri identitas moral yang menentukan kehormatan seseorang dalam pandangan masyarakat. Dakwah budaya menekankan bahwa kedua tindakan tersebut membawa dampak sosial yang luas: merusak kepercayaan, menciptakan konflik keluarga, melukai martabat komunitas, dan menurunkan kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai ini dilakukan melalui pendekatan yang membangkitkan rasa tanggung jawab moral, bukan melalui ancaman atau kecaman. Dakwah kultural menempatkan nilai kejujuran dan kesucian hubungan sebagai bagian dari identitas etik masyarakat Jawa, sehingga penerapannya muncul dari kesadaran internal pelaku, bukan paksaan eksternal.

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Mohlimo berjalan melalui integrasi harmonis antara akhlak Islam dan etika budaya Jawa. Mohlimo bukan hanya kumpulan larangan, tetapi sebuah sistem nilai yang mengakar dalam identitas masyarakat dan menjadi sarana dakwah yang efektif karena mampu menyesuaikan pesan agama dengan konteks budaya. Dengan pendekatan yang adaptif, nilai-nilai Mohlimo tetap relevan untuk menghadapi tantangan modern, terutama di tengah perubahan sosial akibat globalisasi dan digitalisasi. Dakwah kultural berbasis Mohlimo pada akhirnya menjadi strategi penting untuk membangun masyarakat yang bermoral, berakar pada tradisi, sekaligus responsif terhadap dinamika zaman.

### ***Nilai-Nilai Dakwah yang Terkandung dalam Mohlimo***

Falsafah Mohlimo memuat seperangkat nilai moral yang berakar pada prinsip pengendalian diri (Ghozali et al., 2023). Nilai ini merupakan fondasi pembentukan akhlak dalam Islam, di mana mujahadah al-nafs dipahami sebagai proses terus-menerus untuk melawan dorongan negatif yang merusak diri dan lingkungan. Larangan berjudi, memakai narkoba, dan mengonsumsi minuman keras dalam Mohlimo tidak sekadar berfungsi sebagai batas normatif, tetapi juga sebagai mekanisme pembinaan karakter yang membentuk pribadi berdisiplin dan bertanggung jawab. Melalui larangan ini, masyarakat diarahkan untuk menjaga keseimbangan hidup, menghindari perilaku destruktif, dan membangun ketahanan moral yang menjadi modal penting dalam kehidupan sosial dan spiritual. Dengan demikian, Mohlimo secara inheren memuat dimensi dakwah yang menekankan pentingnya pembinaan moral pribadi sebagai pondasi kesalehan sosial.

Selain pengendalian diri, nilai integritas dan kejujuran merupakan pilar lain dalam falsafah Mohlimo yang memiliki relevansi kuat dengan etika dakwah. Larangan mencuri tidak hanya dipahami sebagai tindakan mengambil hak orang lain, tetapi juga mencakup semua bentuk perilaku yang mencederai integritas moral, seperti kecurangan, manipulasi, korupsi, dan penyalahgunaan amanah (Damayanti et al., 2025). Dalam konteks budaya Jawa, nilai ini selaras dengan konsep *ajining diri dumunung ana ing lathi*, yaitu kehormatan seseorang terletak pada ucapannya, serta *ajining raga ana ing busana*, yang menekankan pentingnya perilaku yang mencerminkan martabat diri. Kejujuran bukan hanya nilai moral individual, tetapi juga fondasi bagi terciptanya kepercayaan sosial. Oleh karena itu, dalam dakwah kultural, Mohlimo berperan sebagai perangkat nilai yang meneguhkan pentingnya membangun masyarakat yang berkeadilan, terpercaya, dan berperadaban.

Nilai penjagaan kehormatan juga menjadi inti penting dalam Mohlimo melalui larangan *moh madon*, yang merujuk pada perilaku yang merusak kesucian hubungan keluarga dan norma-norma pergaulan. Nilai ini berkelindan dengan prinsip dasar dalam Islam terkait *maqashid syariah*, khususnya *hifz al-nasl* atau perlindungan terhadap keturunan. Mohlimo mengarahkan masyarakat untuk menjaga stabilitas keluarga, menjunjung etika pergaulan, dan menghindari tindakan yang dapat menimbulkan kerusakan sosial maupun moral. Larangan ini tidak hanya bersifat preventif, tetapi juga edukatif mengajarkan pentingnya membangun relasi yang bertanggung jawab, menghormati martabat diri, dan menjunjung etika sosial yang menjaga kehormatan bersama.

Di samping nilai-nilai tersebut, Mohlimo juga mengandung muatan ketertiban sosial yang bertujuan menciptakan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat (Ghozali et al., 2023). Setiap larangan dalam Mohlimo bekerja sebagai instrumen untuk menyeimbangkan hubungan antarindividu, mencegah konflik sosial, dan memperkuat solidaritas komunal. Melalui nilai ketertiban ini, Mohlimo mengajarkan bahwa etika individu tidak dapat dipisahkan dari stabilitas sosial. Dakwah, yang pada hakikatnya merupakan proses membangun kehidupan sosial yang berorientasi pada kebaikan bersama, menemukan relevansi kuat dalam prinsip-prinsip yang ditawarkan Mohlimo. Dengan demikian, falsafah ini tidak hanya membina religiositas personal, tetapi juga memperkuat tata nilai sosial yang mendukung terciptanya masyarakat yang damai, tertib, dan beradab.

Keseluruhan nilai dakwah yang terkandung dalam Mohlimo bersifat universal sekaligus kontekstual. Universalitasnya terletak pada bahwa nilai-nilai tersebut sejalan dengan prinsip moral Islam serta etika kemanusiaan secara umum. Sementara sifat kontekstualnya muncul dari cara nilai-nilai tersebut diformulasikan melalui bahasa budaya Jawa, sehingga mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat lokal. Fleksibilitas ini memungkinkan Mohlimo untuk diintegrasikan dalam strategi dakwah modern yang membutuhkan pendekatan kreatif, adaptif, dan relevan dengan realitas kontemporer.

Dengan demikian, Mohlimo memberikan dasar konseptual yang kuat bagi dakwah kultural yang bersifat humanis, persuasif, dan fokus pada pembentukan karakter. Nilai-nilai di dalamnya tidak hanya menjawab kebutuhan moral masyarakat tradisional, tetapi juga dapat dikembangkan untuk menghadapi tantangan zaman modern, mulai dari perubahan perilaku generasi muda hingga dinamika digitalisasi. Integrasi Mohlimo dalam dakwah kontemporer menjadi upaya strategis untuk menjaga kontinuitas nilai budaya sekaligus memperkuat fondasi moral umat di tengah arus globalisasi.

### ***Tantangan Penerapan Mohlimo dalam Realitas Sosial-Keagamaan Modern***

Penerapan falsafah Mohlimo menghadapi tantangan serius di tengah kuatnya arus globalisasi budaya yang mengubah pola pikir dan gaya hidup masyarakat, terutama generasi muda. Penetrasi budaya populer yang masif melalui media digital menyebabkan nilai-nilai lokal semakin termarginalkan (Rahim, 2024). Pitutur luhur seperti Mohlimo yang dahulu menjadi pedoman moral kini kehilangan daya tarik karena kalah bersaing dengan konten hiburan global yang lebih cepat, ringan, dan visual. Akibatnya, generasi muda semakin jauh dari kearifan budaya yang seharusnya menjadi fondasi etika dan perilaku mereka.

Lebih jauh lagi, perubahan sosial yang dipicu oleh teknologi menghadirkan bentuk-bentuk penyimpangan moral baru yang tidak dikenal dalam konteks budaya tradisional (Sinambela et al., 2025). Fenomena seperti judi online yang mudah diakses, narkoba sintetis yang peredarannya terselubung, pornografi digital yang tersedia tanpa batas, hingga kejahatan siber yang semakin beragam, menuntut reinterpretasi terhadap larangan-larangan dalam Mohlimo. Nilai-nilai seperti “aja dumeh”, “aja kumawani”, atau “aja ngapusi” harus diterjemahkan ulang agar mampu menjawab tantangan moral yang kini bergerak dalam ruang virtual, bukan hanya ruang sosial fisik seperti masa sebelumnya.

Tantangan juga terlihat dari cara komunikasi dakwah modern. Di tengah dominannya budaya konten singkat dan instan, penyampaian nilai Mohlimo secara konvensional cenderung tidak efektif (Irawan, 2025). Generasi muda lebih mudah menangkap pesan moral melalui medium visual, storytelling digital, animasi, atau konten kreatif berbasis media sosial. Jika dakwah tetap bertahan pada metode verbal dan ceramah tradisional, pesan yang dibawa cenderung kurang mampu bersaing dengan banjir informasi yang ada di platform digital. Oleh karena itu, diperlukan transformasi komunikasi dakwah agar nilai Mohlimo dapat dikemas lebih menarik tanpa kehilangan substansinya.

Selain faktor eksternal, persoalan internal dalam dunia dakwah juga menjadi tantangan tersendiri. Tidak semua dai memiliki kapasitas untuk melakukan pendekatan kultural (Narulita, 2024). Dakwah kultural menuntut kemampuan memahami konteks sosial, membaca dinamika budaya, serta mengemas pesan moral dengan bahasa dan simbol yang dekat dengan masyarakat. Minimnya wawasan budaya membuat sebagian dai menyampaikan dakwah secara normatif dan generalis, sehingga pesan moral tidak menyentuh akar persoalan dan kurang relevan dengan kondisi masyarakat kontemporer. Padahal, revitalisasi Mohlimo membutuhkan dai yang mampu menerjemahkan nilai budaya ke dalam realitas sosial modern dengan cara yang tepat.

Seluruh tantangan tersebut menunjukkan perlunya strategi revitalisasi Mohlimo yang lebih kreatif dan adaptif. Integrasi nilai budaya dengan teknologi digital menjadi langkah penting untuk menjembatani pesan moral tradisional dengan dunia modern yang serba cepat. Melalui pendekatan

dakwah yang inovatif baik melalui konten digital, kolaborasi dengan komunitas kreatif, maupun pendidikan budaya berbasis partisipatif Mohlimo dapat dihadirkan kembali sebagai nilai hidup yang relevan dan aplikatif. Dengan demikian, Mohlimo bukan hanya dipahami sebagai warisan budaya masa lalu, tetapi sebagai sumber inspirasi yang mampu berkontribusi bagi pembinaan moral, penguatan karakter, dan pengembangan dakwah kontemporer yang kontekstual.

## **E. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa falsafah Mohlimo yang diwariskan oleh Sunan Ampel memiliki posisi strategis sebagai pendekatan dakwah kultural yang relevan untuk pembinaan akhlak dan penguatan struktur moral masyarakat. Melalui penggunaan bahasa, nilai, dan simbol budaya Jawa, Mohlimo berfungsi sebagai sarana dakwah yang membumikan pesan Islam secara persuasif dan komunikatif. Implementasi kelima larangan *moh main*, *moh madat*, *moh minum*, *moh maling*, dan *moh madon* menunjukkan bagaimana ajaran moral Islam dapat diterima secara lebih efektif ketika dikemas dalam kerangka budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat.

Penelitian ini juga menemukan bahwa Mohlimo mengandung nilai-nilai dakwah yang sangat fundamental, meliputi pengendalian diri, kejujuran, tanggung jawab sosial, penjagaan kehormatan, serta penciptaan ketertiban hidup bersama. Seluruh nilai tersebut tidak hanya sejalan dengan prinsip dasar akhlak Islam, tetapi juga berakar pada etika sosial masyarakat Jawa. Dengan demikian, Mohlimo memiliki potensi sebagai fondasi dakwah yang menekankan pembentukan karakter, penguatan moralitas, serta pemeliharaan harmoni sosial.

Meski demikian, penelitian ini mengungkap adanya sejumlah tantangan serius dalam penerapan nilai-nilai Mohlimo di era modern. Globalisasi budaya, penetrasi media digital, serta perubahan gaya hidup generasi muda membuat nilai-nilai kearifan lokal semakin terpinggirkan. Selain itu, kompleksitas penyimpangan moral modern seperti perjudian online, narkoba sintetis, pornografi digital, dan kejahatan siber menuntut reinterpretasi nilai-nilai Mohlimo agar dapat tetap kontekstual. Tantangan lainnya berkaitan dengan kompetensi dai yang belum sepenuhnya mampu mengintegrasikan pendekatan budaya dalam strategi dakwah.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi Mohlimo dalam format dakwah yang lebih kreatif, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan zaman. Integrasi antara nilai budaya dan teknologi digital, penguatan edukasi moral berbasis komunitas, serta pengembangan metode dakwah yang sensitif terhadap konteks sosial menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa Mohlimo tetap relevan dalam pembinaan masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menempatkan Mohlimo sebagai warisan budaya, tetapi sebagai model dakwah kultural yang dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pembangunan moral dan spiritual masyarakat modern.

## **F. SARAN**

Penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan studi lanjutan yang lebih bersifat empiris dan aplikatif. Karena penelitian ini berfokus pada analisis kepustakaan, penelitian berikutnya dapat diarahkan pada pengujian implementasi nilai-nilai Mohlimo dalam konteks nyata, baik di komunitas keagamaan, lembaga pendidikan, maupun lingkungan keluarga. Studi lapangan semacam ini akan membantu melihat sejauh mana efektivitas pendekatan dakwah kultural berbasis Mohlimo dalam membentuk perilaku dan moralitas masyarakat. Selain itu, pengembangan model dakwah kultural berbasis Mohlimo yang lebih sistematis melibatkan kajian antropologi budaya, psikologi moral, dan komunikasi digital dapat menjadi langkah penting untuk menghasilkan kerangka dakwah yang adaptif dengan kebutuhan zaman, khususnya dalam pembinaan generasi muda.

Selain penelitian empiris, penelitian selanjutnya juga dapat diarahkan pada upaya memperluas cakupan kajian, seperti membandingkan falsafah Mohlimo dengan kearifan lokal dari daerah lain atau menelaah potensi transformasi nilai Mohlimo dalam ruang digital. Kajian komparatif dan

penelitian mengenai digitalisasi nilai-nilai budaya akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana nilai moral lokal dapat berfungsi dalam konteks globalisasi. Selain itu, penyusunan instrumen pengukuran internalisasi nilai Mohlimo pada masyarakat dapat menjadi kontribusi penting bagi pengembangan manajemen dakwah, karena memungkinkan lembaga dakwah dan pendidikan merancang program pembinaan karakter yang lebih terarah dan terukur. Dengan demikian, penelitian ke depan memiliki ruang yang luas untuk memperkuat relevansi Mohlimo sebagai model dakwah kultural yang modern dan aplikatif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, N., Fathurrohman, M., Astoko, D. B., & Suparman, M. F. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Tokoh Punakawan (Sintesis Filosofi Jawa dan Prinsip-Prinsip Islam): *Islam Universalia: International Journal of Islamic Studies and Social Sciences*, 5(3). <https://ejournal.cyberdakwah.com/index.php/Islam-Universalia/article/view/244>
- Abdullah, P. D. M. A. (2020). *Dinamika Islam Kultural*. IRCISOD.
- Damayanti, M. T. D., Fauzi, F., Marlia, A., Mastio, R., Oktayani, E., & Rosyadah, M. (2025). Pengaruh Ajaran Walisongo Terhadap Pendidikan Moral dan Karakter Generasi Muda di Sekolah Islam Masa Kini. *Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 1043–1054. <https://doi.org/10.63822/smr4hr93>
- Ghozali, R. M. M., Khairuddin, A., & Syakur, M. (2023). PESAN MORAL PADA FALSAFAH MOH LIMO SUNAN AMPEL DALAM BUKU “MENJADI PRIBADI NU IDEAL?” *Maddah: Jurnal Komunikasi Dan Konseling Islam*, 5(2), 97–114. <https://doi.org/10.35316/maddah.v5i2.3469>
- Ginting, D. R., Pulungan, M. F., Habib, F., Pohan, S. A., Mansyursyah, & Siregar, R. A. (2024). Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di Desa Kuta Gerat Kec.Munthe Kab.Karo. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 2(1), 6–12. <https://doi.org/10.62379/jiksp.v2i1.1186>
- Habib, I., Adjiji, F. D., Azzaahro, V. S., & Huda, M. (2025). Strategi Dakwah Sunan Ampel dalam Konteks Multikultural: *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 6(1), 107–120. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v6i1.1563>
- Irawan, D. (2025). Strategi Komunikasi Dakwah (Studi Analisis Dakwah Tradisional dengan Inovasi Digital). *Syi'ar: Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, 8(1), 1–16. <https://doi.org/10.37567/syiar.v8i1.3784>
- Musdhalifah, & Istiqomalia, Y. (2024). Komunikasi Dakwah Walisongo Berlandaskan Budaya Kepada Masyarakat Jawa Pra-Islam. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 5(3), 1491–1506. <https://doi.org/10.33367/ijhass.v5i3.5768>

- Muslimah, M., & Maskhuroh, L. (2019). KONTRIBUSI SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT) DALAM PENDIDIKAN ISLAM. *Dar El-Ilmi : Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora*, 6(1), 128–146. <https://doi.org/10.52166/dar>
- Narulita, S. (2024). *Perilaku Adaptif Lintas Budaya Dai: Menelusuri Peran Persepsi, Motif, dan Kompetensi melalui Sikap Moderat*. Penerbit NEM.
- Pusvisasari, L., Herliyanto, Faqih, F. A., & Hudallah. (2025). Islam Nusantara: The Local Expression of Islam within the Context of Tradition and Modernity. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 40–47. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.9>
- Rahim, A. W. A. (2024). Dominasi Budaya Populer: Penguatan Nilai-Nilai Budaya Melalui Pemanfaatan Media Sosial. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(4), 2364–2380. <https://doi.org/10.35931/aq.v18i4.3530>
- Rosyidah, N. F., Ameliah, A. P., Kunci, K., Ampel, S., & Islam, P. (2025). *Sunan Ampel Dan Pendidikan Islam: Peran, Metode, Dan Pengaruhnya Dalam Perkembangan Keislaman Di Nusantara*. 2(2).
- Sinambela, S. M., Saragih, M. D., Lumbantobing, J. N. Y., Lase, M., & Iqbal, M. (2025). *Dinamika Kebudayaan dan Perubahan Sosial dalam Masyarakat Modern | Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Matematika*. <https://journal.lpkd.or.id/index.php/Katalis/article/view/1521>